

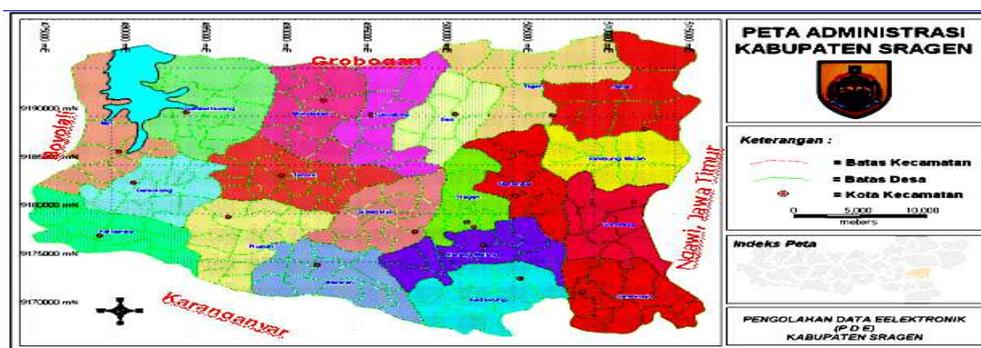
**BAB III**  
**PERAKTEK HIBAH MELEBIHI 1/3 HARTA**  
**DI DESA BONAGUNG KEC. TANON KAB. SRAGEN**

**A. Gambaran Umum Kabupaten Sragen, Kecamatan Tanon dan Desa Bonagung.**

1. Gambaran Umum Kabupaten Sragen.<sup>1</sup>

Wilayah Kabupaten Sragen berada di dataran dengan ketinggian rata-rata 109 M di atas permukaan laut. Sragen mempunyai iklim tropis dengan suhu harian yang berkisar antara 19 °C -31 °C. Curah hujan rata-rata di bawah 3000 mm per tahun dengan hari hujan di bawah 150 hari per tahun. Jumlah penduduk Sragen berdasarkan data tahun 2005 sebanyak 865.417 jiwa, terdiri dari 427.253 penduduk laki-laki dan 438.164 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk rata-rata 919 jiwa/km<sup>2</sup>.

Peta Sragen



<sup>1</sup> Sragen Online, <http://www.sragenkab.go.id/index.php>, diunduh pada tanggal 19 April 2011.

- Letak Koordinat : 7 ° 15 LS dan 7 ° 30 LS 110 ° 45 BT DAN 111 ° 10 BT
- Provinsi : Jawa Tengah
- Luas : 941,55 km<sup>2</sup>
- Kecamatan : 20 kecamatan (Gemolong, Ngrampal, Plupuh, Sambirejo  
Sambungmacan, Sragen, Sidoharjo, Sukodono  
Sumberlawang, Tangen, Tanon, Gesi, Gondang, Jenar,  
Kalijambe, Karangmalang, Kedawung, Masaran, Miri dan  
Mondokan).
- Batas wilayah : sebelah timur Kabupaten Ngawi (Propinsi Jawa Timur)  
Sebelah barat Kabupaten Boyolali  
Sebelah selatan Kabupaten Karanganyar  
Sebelah utara Kabupaten Grobogan

Jumlah penduduk Sragen berdasarkan data tahun 2005 sebanyak 865.417 jiwa, terdiri dari 427.253 penduduk laki laki dan 438.164 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk rata rata 919 jiwa/km<sup>2</sup>.

Luas Wilayah : 94.155 Ha

Luas Sawah : 40.129 Ha

Tanah Kering : 54.026 Ha

Dan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Sebelah selatan Bengawan Solo :

- Luas Wilayah : 32.760 ha (34,79 %)

- Tanah Sawah : 22.027 ha (54,85 %)

(9 Kec. 88 Desa & Kelurahan)

b. Sebelah utara Bengawan Solo :

- Luas Wilayah : 61.395 ha (65,21 %)

- Tanah Sawah : 18.102 ha (45,15 %)

(11 Kec. 120 Desa)

Keadaan Alam di Kabupaten Sragen mempunyai relief yang beraneka ragam, ada daerah pegunungan kapur yang membentang dari timur ke barat terletak di sebelah utara Bengawan Solo dan dataran rendah yang tersebar di seluruh Kabupaten Sragen, dengan jenis tanah : *gromusol*, *alluvial regosol*, *latosol* dan *mediteran*.

Klimatologi Kabupaten Sragen mempunyai iklim tropis dan temperatur sedang dengan curah hujan rata-rata dibawah 3.000 mm/tahun dan hari hujan dengan rata-rata dibawah 150 hari/tahun

2. Gambaran Umum Kecamatan Tanon

a. Geografi dan Demografi

Luas wilayah Kecamatan Tanon adalah 51.00 Ha, terdiri dari 16 Desa dengan jumlah penduduk akhir Maret 2007 adalah 54.380 jiwa ( Laki-laki : 26.911 dan Perempuan : 27.469). Dan bila melihat detail

penduduk berdasarkan usia akan tampak sekali bila di Kecamatan Tanon didominasi oleh penduduk usia produktif yang tentunya menjadi modal yang baik bila dikelola tapi bisa menjadi bumerang bila tidak ada kesempatan kerja yang luas.<sup>2</sup>

#### Pembagian wilayah Kecamatan Tanon

Tanon	Kalikobok
Jono	Bonagung
Padas	Gading
Gawan	Karangtalun
Kecik	Sambiduwur
Pengkol	Ketro
Suwatu	Slogo
Gabugan	Karangasem

#### b. Kesejahteraan Masyarakat

##### 1) Pembangunan Jalan

Untuk jalan poros di wilayah Kec. Tanon sudah di aspal (*hot mik*) karena merupakan jalan negara, propinsi dan kabupaten, sedang untuk jalan antar desa lainnya sudah dicor beton. Pelaksanaan pembangunan tersebut dibiayai baik dari APBD II maupun swadaya masyarakat.

- Panjang Jalan *Hot mik* di wilayah Kecamatan Tanon adalah 52 Km.
- Panjang Jalan Biasa : 233 Km

---

<sup>2</sup> <http://kwarantanon.multiply.com/journal>. diunduh pada tanggal 19 April 2011.

## 2) Pertanian Tanaman Pangan

Pengembangan tanaman pertanian sudah sangat maju, ini dibuktikan dengan luasnya tanaman padi organik di Desa Gawan dan Kecik. Disamping itu kemampuan dan kemauan masyarakat dalam pertanian juga patut diacungi jempol karena mereka telah melaksanakan diversifikasi pertanian dengan menanam cabe, bawang merah, melon, semangka dan lain - lain. Disamping itu akan dikembangkan lahan untuk penanaman kelengkeng di Desa Kecik seluas 1 Hektar Luas Tanah Pertanian 2932.49 Ha terdiri dari pengairan teknis 1,027.00 ha, ½ teknis 480.00 ha, sederhana 385.00 ha, Tadah hujan 1,040.49 ha, pekarangan 1.385,48 Ha, tegal/kebun 519,20 Ha, lain-lain seluas 262,78 Ha.

### c. Keagamaan

Kecamatan Tanon termasuk wilayah yang berpenduduk dengan tingkat religi yang tinggi. Banyak Kyai dan Alim Ulama lahir dari Kecamatan Tanon, namun dilain pihak terjadi juga pluralis dari segi agama karena hampir semua agama yang diakui di Indonesia ada di wilayah Kecamatan Tanon.<sup>3</sup>

Jumlah sarana peribadatan

NO	Tempat ibadah	Jumlah

---

<sup>3</sup> <http://www.sragenkab.go.id/home.php?menu=36> , diunduh pada tanggal 19 april 2011.

1	Masjid	102
2	Mushala/langgar	124
3	Greja	5
4	Pura	1
5	Wihara	0

Tabel 1.1

### 3. Gambaran Umum Desa Bonagung<sup>4</sup>

Bonagung adalah sebuah desa yang merupakan wilayah dari Kecamatan Tanon yang memiliki ketinggian 103 M di atas permukaan laut. Jarak Pusat Pemerintahan Desa dengan Pemerintahan Kecamatan : 2 Km dan dengan Ibu Kota Kabupaten : 15 Km.

#### a. Keadaan Geografi

##### 1) Luas Wilayah Desa Bonagung

Luas wilayah Desa Bonagung adalah 335.5925 Ha dengan pembagian jenis tanah sebagai berikut;

- Luas Tanah sawah : 115.5000 Ha
- Luas Pekarangan : 134.2000 Ha
- Luas Tanah tegalan : 71.2500 Ha
- Lain – lain ( jln, kuburan, lap. Dll): 15.1425 Ha

---

<sup>4</sup> Data diperoleh dari data Monografi dan Demografi Desa Bonagung, Kec. Tanon, Kab. Sragen Jawa Tengah tahun 2005-2007 pada tanggal 20 April 2011.

## 2) Kondisi tanah Desa Bonagung

Pada tanah dataran rendah dan tanah sawah mendapat aliran dari bendungan Waduk Ketro.

- Tanah sawah irigasi teknis : 5.0 Ha
- Tanah sawah irigasi 1/2 teknis : 12.5 Ha
- Tanah sawah tadah hujan : 97.5 Ha

Wilayah Desa Bonagung termasuk daerah pertanian yang sawahnya dengan kesuburan tanah dapat ditanami beberapa jenis tanaman misalnya : tebu, Padi, jagung, jenis kacang – kacang dan jenis hortikultura.

Desa Bonagung yang merupakan bagian dari Kecamatan Tanon terletak di sebelah barat Ibu Kota Kabupaten Sragen. Adapun batas – batas wilayah Desa Bonagung adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Desa Kalikobok dan Desa Gabungan
- Sebelah Selatan : Desa Ketro
- Sebelah Barat : Desa Gading
- Sebelah Utara : Desa Gading

Desa Bonagung terdiri dari sebelas dukuh, berikut jumlah dukuh dan nama dukuhnya :

- Dukuh Bonagung

- Dukuh Sendangwuluh
- Dukuh Pilangsari
- Dukuh Kukun
- Dukuh Sedadi
- Dukuh Candi
- Dukuh Sanggrahan
- Dukuh Sendangwuni
- Dukuh Dawetan
- Dukuh Pancuran
- Dukuh Banyurip

Dari jumlah Dukuh tersebut dikepalai oleh Kelompok Kerja yakni :

- Kebayanan : 3 orang
- RW : - orang
- RT : 30 orang

Luas wilayah Desa Bonagung Berdasarkan data Demografi dan Monografi adalah wilayah seluas 341 ha dengan perincian Tanah Sawah 115,5 ha, Tanah Kering 220,5 ha dan Tanah untuk Fasilitas Umum 5 ha.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Data diperoleh dari lihat LKP J DS Bonagunag, hlm. 2, pada tanggal 20 april 2011.

b. Kondisi Demografi.

Desa Bonagung memiliki penduduk sejumlah 4249 jiwa yang terdiri dari 1047 kepala keluarga pada tahun 2007 yang terdiri dari laki-laki 2124 jiwa dan perempuan 2129 jiwa.

Masyarakat Desa Bonagung seluruhnya merupakan warga negara Indonesia sehingga mereka masih dalam satu adat, tradisi dan budaya yang senantiasa mereka sikapi dengan toleransi dan hormat menghormati.

Adapun jumlah penduduk Desa Bonagung menurut perbedaan latarbelakang pendidikan dan usia dicantumkan dalam tabel sebagai berikut;

Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

<b>NO</b>	<b>PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH ( ORANG )</b>
<b>1.</b>	SD/Sederajat	1425
<b>2.</b>	SLTP/Sederajat	978
<b>3.</b>	SLTA/Sederajat	938
<b>4.</b>	Akademi/Sederajat	19
<b>5.</b>	Perguruan Tinggi	3

Tabel 1.2<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Tabel jumlah penduduk menurut latar belakang pendidikan masyarakat Desa Bonagung, Kec. Tanon, Kab. Sragen, data diperoleh berdasarkan lihat Mapping Desa Bonagung tahun 2005-2007 pada tanggal 20 April 2011.

## Jumlah penduduk menurut usia

NO	USIA	JUMLAH
1	0-1 tahun	82
2	1 – 5 tahun	214
3	5 – 16 tahun	567
4	16 – 21 tahun	1069
5	22 – 59 tahun	1765
6	60 tahun keatas	571

Tabel 1.3<sup>7</sup>

## c. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Dalam kehidupan ekonomi masyarakat Desa Bonagung dapat dikategorikan kurang, hal ini dapat dilihat dari kurang meratanya kesejahteraan kehidupan mereka, diantaranya dengan masih banyaknya masyarakat yang tidak memiliki penghasilan dan pekerjaan tetap, lapangan pekerjaan yang kurang dan tingkat pendidikan yang masih rendah, selain itu persebaran jumlah KK Miskin Desa Bonagung masih banyak yaitu sejumlah 375 KK/ 1052 jiwa dari 1047 KK/ 4249 jiwa jumlah total KK di Desa Bonagung.

Sebagian besar masyarakat Desa Bonagung Kecamatan Tanon bermata pencaharian sebagai petani yang bercocok tanam padi dan

---

<sup>7</sup> Table jumlah penduduk menurut usia Desa Bonagung, Kec. Tanon, Kab. Sragen, data diperoleh berdasar Mapping Desa Bonagung. Pada tanggal 20 April 2011.

palawija. Sebagian ada Pegawai Negeri Sipil, TNI/Polri, pensiunan, karyawan, buruh tani serta buruh perusahaan di luar Desa Bonagung. Selain itu ada yang berusaha dibidang perdagangan dengan berdagang kecil – kecilan serta industri rumah tangga. Untuk mengisi waktu senggang biasanya masyarakat Desa Bonagung mengolah tanah pekarangan di sekitar rumah dengan menanam berbagai macam tanaman buah. Antara lain : pisang, jambu, mlinjo, pepaya, mangga dan lain sebagainya.

1) Sosial Ekonomi Masyarakat.<sup>8</sup>

Berikut adalah data penduduk Desa Bonagung menurut mata pencaharian :

a) Petani	:	335	jiwa
b) Buruh Tani	:	725	jiwa
c) Industri kecil	:	26	jiwa
d) Pande besi	:	1	jiwa
e) Guru	:	3	jiwa
f) Pegawai Negeri Sipil	:	2	jiwa
g) Dukun Bayi	:	2	jiwa
h) Tukang Cukur	:	3	jiwa
i) Tukang Kayu	:	10	jiwa
j) Tukang Jahit	:	6	jiwa

---

<sup>8</sup> Data diperoleh dari lihat LKPJ DS Bonagung Tahun 2007, halaman 6, data diperoleh pada tanggal 20 April 2011.

k)	Tukang batu	:	15	jiwa
l)	Angkutan	:	5	jiwa
m)	TNI/Polri	:	1	jiwa
n)	Pensiunan	:	1	jiwa
o)	Pedagang	:	26	jiwa
p)	Soundsistem	:	2	jiwa
q)	Huller	:	2	jiwa
r)	Sewa kursi	:	3	jiwa

## 2) Keadaan Ekonomi <sup>9</sup>

### a) Sektor Pertanian

Luas lahan pertanian di Desa Bonagung 115 Ha, yang terdiri dari 12.5 Ha merupakan sawah irigasi setengah teknis dan 102.5 Ha sawah tadah hujan. Pertanian di Desa Bonagung mayoritas padi dan sebagian palawija. Dalam satu tahun, petani dapat menanam dua kali tanam padi dan satu kali palawija. Karena ada pergeseran musim hujan menyebabkan lahan sawah kekurangan air,

### b) Sektor Perkebunan

Jenis tanaman yang ada di Desa Bonagung adalah :

- Kelapa
- tebu

---

<sup>9</sup> Data diperoleh dari LKPJ DS Bonagung Tahun 2007, halaman 7, data diperoleh pada tanggal 20 April 2011.

- singkong

c) Sektor Peternakan

Hewan ternak di Desa Bonagung sebagian besar dikelola secara tradisional dan merupakan pekerjaan sampingan. Berikut data hewan ternak :

- Sapi	: sekitar 115	warga
- Kambing	: sekitar 377	warga
- Ayam	: sekitar 1276	warga
- Itik	: sekitar 24	warga
- Angsa	: sekitar 5	warga

d) Sektor Perikanan

Di Desa Bonagung hanya terdapat sebagian kecil peternak ikan. Biasanya ternak ikan hanya ditempatkan dikolam tadah hujan dan limbah air sumur. Adapun jenis ikan biasanya lele.

e) Sektor Jasa

Jasa belum merupakan mata pencaharian penduduk Desa Bonagung, tetapi merupakan pendukung yang baik untuk kelancaran dan peningkatan pada sektor pertanian dan sektor lainnya.

f) Sektor Koperasi/Lumbung

Di Desa Bonagung ada 1 Koperasi Simpan Pinjam dan pra koperasi yang biasanya merupakan kegiatan rutin pada kegiatan

PKK dan kegiatan / pertemuan RT / RW. Adapun Lumbung Desa pada saat ini masih dikelola oleh pemerintahan Desa dan pada tiap RT hingga saat ini belum terbentuk pada tiap RT yang berfungsi cadangan pangan pada saat musim paceklik.<sup>10</sup>

g) Sektor Kerajinan / Home Industri

Untuk Sektor kerajinan, hanya terdapat beberapa jenis kerajinan/home industri, misalnya : anyam-anyaman mendong dan bambu, membuat bata merah, tempe, krupuk, karang , tahu, gethuk dan lain sebagainya.

3) Pembangunan Fisik<sup>11</sup>

Program pembangunan yang telah dilaksanakan pada Tahun Anggaran 2007 antara lain :

- a) Pembangunan Jembatan Penghubung Kebayanan I dan II.
- b) Rabat Beton Di Kebayanan III.
- c) Pembangunan Ruang IT dan Kantor Desa.

d. Keadaan Sosial Agama<sup>12</sup>

Mayoritas masyarakat Desa Bonagung adalah pemeluk agama Islam yaitu sejumlah 4231 jiwa dan selebihnya adalah pemeluk agama Kristen sejumlah 18, selain itu terdapat beberapa sarana peribadatan, hal ini

---

<sup>10</sup> Data diperoleh dari LKPJ DS Bonagung Tahun 2007, halaman 8, data diperoleh pada tanggal 20 April 2011.

<sup>11</sup> Data diperoleh dari LKPJ DS Bonagung Tahun 2007, halaman 10, data diperoleh pada tanggal 20 April 2011.

<sup>12</sup> Data diperoleh dari Mapping Desa Bonagung tahun 2006-2007, halaman 6-7, data diperoleh pada tanggal 21 April 2011.

berdasarkan data Mapping Desa Bonagung 2007, adapun tabelnya sebagai berikut;

Jumlah Penduduk menurut Agama dan Kepercayaan

<b>NO</b>	<b>A G A M A</b>	<b>JUMLAH ( JIWA )</b>
<b>1.</b>	Islam	4231
<b>2.</b>	Katholik	0
<b>3.</b>	Kristen	18
<b>4.</b>	Hindu	0
<b>5.</b>	Budha	0

Table 1.5<sup>13</sup>

Jumlah Tempat Ibadah menurut Jenisnya

<b>NO</b>	<b>NAMA TEMPAT IBADAH</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1.</b>	<b>MASJID/MUSHOLA</b>	<b>6 / 12</b>
<b>2.</b>	<b>GEREJA</b>	0
<b>3.</b>	<b>PURA</b>	0
<b>4.</b>	<b>WIHARA / KUIL</b>	0

Tabel 1.6<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Lihat Mapping Desa Bonagung, table. 6 jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan, diperoleh pada tanggal 21 April 2011.

<sup>14</sup> Lihat Mapping Desa Bonagung, table. 8 jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan, diperoleh pada tanggal 21 April 2011.

Penduduk Desa Bonagung yang beragama Islam mayoritas bermadzhab Syafi`iyah, ada dua kelompok besar penganut faham atau aliran, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Hal ini diindikasikan dengan adanya kegiatan ibadah seperti; shalat subuh dengan membaca qunut, tahlilan, ziarah kubur, membaca manaqib dan membaca dzibaliyah diantaranya yang merupakan ciri khas orang NU, sedang yang sebaliknya merupakan kegiatan ibadah yang identik dengan orang Muhammadiyah.

Di Desa Bonagung terdapat Madrasah Diniyah yang mengajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam seperti membaca al-Qur`an, nahwu, sharaf, tajwid dan sebagainya. Dalam menjalankan ibadah dan kegiatan religi, mereka dipimpin oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Desa Bonagung, kepada mereka diajarkan kerukunan hidup antar sesama, persatuan, gotongroyong serta iman dan taqwa terhadap Tuhan. Untuk menjalani kehidupan bermasyarakat Desa Bonagung lebih mengutamakan keadilan, kemaslahatan dan kerukunan dalam melaksanakan tradisi yang ada, karena hal itu secara alami sudah menjadi kultur yang berlangsung turun temurun.<sup>15</sup>

Masyarakat Desa Bonagung memiliki corak kehidupan yang lebih mengutamakan prinsip kepentingan bersama, sehingga mereka menjadi satu bagian utuh yang tidak terpisahkan. Kerukunan dan kebersamaan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Sarwoko selaku Kepala Desa Bonagung yang dilaksanakan di kediamannya di Dukuh Pancuran Kebayanan II Desa Bonagung pada tanggal 22 April 2011.

memang sangat dibutuhkan untuk membuat suatu kegiatan yang membutuhkan massa yang cukup banyak, seperti pengajian, yassin tahlil malam jum`at (laki-laki) dan pengajian muslimat fatayat NU yang berjalan dan berkelanjutan, karena mereka selalu bahu-membahu dalam melaksanakan dan merancang kegiatan secara disiplin dan tanggung jawab.<sup>16</sup>

#### **B. Praktek Hibah Melebihi 1/3 Harta di Desa Bonagung Kec. Tanon. Kab Sragen.**

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan berbagai kasus yang terjadi di masyarakat Desa Bonagung Kec. Tanon Kab. Sragen. Survey kasus ini dilakukan penulis secara *random* berdasarkan dari data jumlah Kepala Keluarga (KK) dan menindak lanjuti data dari pemerintah desa dengan mewawancarai setiap satu Kebayanan dua keluarga yang melakukan praktik hibah melebihi 1/3. Adapun pemilihan obyek wawancara dilakukan secara acak.

Data jumlah kepala keluarga Desa Bonagung

NO	KEBAYANAN	JUMLAH KK
1	I	323 KK
2	II	412 KK
3	III	312 KK

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Siti kuzaimah selaku Jama`ah Muslimat Fatayat NU. yang masih aktif, dilaksanakan di kediamanya RT.1 Dukuh Pilangsari, Kebayanan I, Desa Bonagung pada tanggal 22 April 2011.

Table 1.7<sup>17</sup>

## 1. Kasus-kasus Hibah Melebihi 1/3 Harta di Desa Bonagung.

a. Kasus 1 di Kebayanan I.<sup>18</sup>

Bapak Harjo Semito usia 87 tahun adalah warga RT.1 Dukuh Pilangsari, Kebayanan I, Desa Bonagung yang dahulu kesehariannya sebagai petani. Karena sekarang sudah lanjut usia dan sudah tidak mampu lagi untuk bertani ia menghabiskan harinya dirumah, Ia adalah seorang duda yang telah mempunyai empat orang anak, diantaranya 3 perempuan dan 1 laki-laki dari perkawinannya dengan almarhum istrinya, keempat anak itu bernama Ibu Warsiti usia 55 tahun, Ibu Patomi usia 53 tahun, Bapak Mardi usia 50 tahun dan Ibu Miyatun usia 43 tahun.

Karena Bapak Harjo merasa sudah tua dan tidak mampu bekerja lagi, Bapak Harjo menghibahkan seluruh harta kepada keempat anaknya berupa tanah pekarangan seluas  $\pm 3800M^2$ , tanah tegal seluas  $\pm 4450M^2$  dan tanah sawah seluas  $\pm 6000M^2$  dimana tanah tersebut dibagi kepada masing-masing anak dengan luas yang sama tanpa membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Dimulai dari anak yang paling tua yaitu Ibu Warsiti mendapatkan pekarangan sebelah Timur Ibu Patomi seluas  $\pm 950M^2$ , tanah tegal yang terletak sebelah barat sungai

---

<sup>17</sup> Lihat Data Administrasi Desa Bonagung, Table Jumlah Kepala Keluarga tahun 2006-2007, data diperoleh pada tanggal 23 April 2011.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Harjo Semito selaku narasumber (pelaku hibah), dilaksanakan di kediamannya yaitu RT.1, Dukuh PilangSari, Desa Bonagung pada tanggal 24 April 2011.

sebelah utara seluas  $\pm 1112M^2$ , dan tanah sawah seluas  $\pm 1500M^2$ . Ibu Patomi mendapatkan tanah pekarangan sebelah barat Ibu Warsiti seluas  $\pm 950M^2$ , tanah tegal yang terletak sebelah barat sungai sebelah selatan seluas  $\pm 1108M^2$ , dan tanah sawah seluas  $\pm 1500M^2$ . Sedangkan Bapak Mardi mendapatkan tanah pekarangan paling barat seluas  $\pm 950M^2$ , tanah tegal yang terletak sebelah timur sungai sebelah selatan seluas  $\pm 1200M^2$ , dan tanah sawah seluas  $\pm 1500M^2$ . Sebelah paling timur adalah bagian Ibu Miyatun yang mendapatkan tanah pekarangan seluas  $\pm 950M^2$ , tanah tegal yang terletak sebelah timur sungai sebelah utara seluas  $\pm 1008M^2$ , dan tanah sawah seluas  $\pm 1500M^2$ .

Dari seluruh harta yang telah dihibahkan oleh Bapak Harjo kepada keempat anaknya, yang sudah di sertifikatkan menjadi hak milik anak-anak adalah tanah pekarangan, sedangkan untuk tanah sawah dan tegal masih atas nama Bapak Harjo.

Bapak Harjo memberikan seluruh harta kepada anak-anaknya dengan cara disaksikan oleh semua anak dan menantu lalu memberikan bagian-bagian kepana semua anaknya menurut tempat dan luas yang ditentukan sendiri oleh Bapak Harjo. Merekapun menerima dengan perasaan senang tanpa adanya keberatan ataupun kecemburuan dengan yang lain.

Alasan Bapak Harjo menghibahkan seluruh harta kepada anak-anaknya selain supaya anak-anak mendapat bagian harta dari orang tua

secara adil dan agar tidak terjadi perebutan harta warisan diantara anak-anaknya ketika ia meninggal yang menyebabkan perpecahan, ia juga menginginkan supaya diusia tuanya segala kebutuhan hidup sehari-harinya dicukupi oleh anak-anaknya dan ketika ia sakit ada yang merawatnya. Bapak Harjo beranggapan bahwa perbuatannya menghibahkan seluruh hartanya kepada anak-anak lebih maslahat dan lebih adil bagi dirinya dan anak-anaknya.

b. Kasus 2 di Kebayanan I.<sup>19</sup>

Ibu Giyarti usia 60 tahun, warga RT.1, Dukuh Pilangsari, Kebayanan I, Desa Bonagung adalah seorang janda. Ia tidak memiliki anak dari hasil pernikahannya dahulu. Kesehariannya dahulu sebagai petani di sawah yang ia miliki. Karena kondisi fisiknya yang sudah lemah dan tidak mampu lagi untuk bertani ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya tersebut.

Karena kondisi Ibu Giyarti yang sudah melemah ia menghibahkan seluruh harta kepada Ibu Mutik usia 40 tahun warga RT/RW 05/II, Dukuh Canden, Desa Ketro yang bukan merupakan anaknya. Ia menghibahkan sawah seluas  $\pm 500M^2$  yang merupakan harta satu-satunya ia miliki dengan cara menyerahkan secara langsung kepada Ibu Mutik dengan syarat harus merawat dan mencukupi kebutuhan hidupnya sampai ia meninggal. Ibu

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Giyarti selaku narasumber (pelaku hibah), dilaksanakan di kediaman ibu Mutik tepatnya di Dukuh Canden, Desa Ketro pada tanggal 24 April 2011.

Giyarti menghibahkan harta kepada Ibu Mutik dengan disaksikan dua orang saksi, sebelum menghibahkan hartanya, Ibu Giyarti ikut tinggal Bersama Ibu Siti Kuzaimah Usia 42 tahun warga RT.1 Dukuh Pilangsari, Kebayanan I, Desa Bonagung yang merupakan keponakanya.

Ibu Giyarti sengaja menghibahkan seluruh hartanya kepada Ibu Mutik agar merawatnya dan mencukupi kebutuhannya. Ia memilih menghibahkan hartanya dan tidak ikut tinggal dengan Ibu Siti Kuzaimah karena Ibu Siti Kuzaimah tidak mau menerima seluruh harta milik Ibu Giyarti, sedang Ibu Giyarti merasa merepotkan keponakannya dengan ia tinggal bersama keponakanya tanpa mau menerima harta pemberiannya. Ia beranggapan perbuatanya tersebut lebih maslahat bagi dirinya, sedangkan Ibu Mutik juga merasa senang dengan diberikannya seluruh harta Ibu Giyarti kepadanya.

Alasan Ibu Giyarti menghibahkan seluruh harta kepada Mutik adalah semata-mata supaya ada yang merawat dan mencukupi kebutuhan hidupnya dimasa tua dan ada teman, karena ia tidak memiliki seorang anak sebagai seseorang yang akan merawatnya dimasa tua.

c. Kasus 3 di Kebayanan II.<sup>20</sup>

Bapak Marto Dikromo usia 91 tahun yang sapaan akrabnya Mbah Marto adalah warga RT.13, Dukuh Pancuran, Kebayanan II, Desa Bonagung. Ia memiliki seorang istri yang bernama Ibu Semi usia 82 tahun. Kesehariannya dahulu merupakan seorang petani di sawah yang ia miliki. Karena usianya yang tidak muda lagi ditambah dengan kondisi fisik yang sudah lemah, kesehariannya hanya di rumah saja dan tidak bekerja lagi. Dari perkawinannya ia memiliki 7 orang anak, 5 perempuan dan 2 laki-laki yaitu (Ibu Saniyem usia 56 tahun, Ibu Salinem usia 53 tahun, Bapak Paimin usia 50 tahun, Ibu Painem usia 47 tahun, Bapak Sutigno usia 45 tahun, Ibu Jumiyem usia 41 tahun dan Ibu Marsini usia 38 tahun).

Karena Mbah Marto merasa sudah tua dan tidak mampu bekerja lagi, ia menghibahkan seluruh harta kepada ke tujuh anaknya berupa tanah pekarangan seluas  $\pm 4000M^2$  dan tanah sawah seluas  $\pm 10.000M^2$ , dimana tanah tersebut dibagi kepada masing-masing anak dengan luas yang telah ditentukan oleh Mbah Marto. Intinya dalam pembagian itu masing-masing anak menerima tanpa ada rasa cemburu. Ia memberikan seluruh harta kepada anak-anaknya dengan cara disaksikan oleh semua anak dan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Paimin (penerima hibah) sebagai narasumber selaku anak Marto Dikromo (pelaku hibah), wawancara dilakukan kepada anak pelaku hibah dikarenakan kondisi Marto Dikromo yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi, dilaksanakan di kediaman Paimin tepatnya RT 13 Kebayanan II Desa Bonagung pada tanggal 25 April 2011.

menantu dan memberikan bagian-bagian kepada semua anaknya menurut tempat dan luas yang ditentukan sendiri olehnya. Merekapun menerima dengan perasaan senang tanpa adanya keberatan ataupun kecemburuan dengan yang lain.

Alasan Mbah Marto menghibahkan seluruh harta kepada anak-anaknya supaya anak-anak tetap tinggal dekat dengan orang tua, mendapat bagian harta dari orang tua secara adil dan agar tidak terjadi perebutan harta warisan diantara anak-anaknya ketika ia meninggal yang menyebabkan perpecahan, ia juga menginginkan supaya di usia tuanya segala kebutuhan hidup sehari-harinya dicukupi oleh anak-anaknya dan ketika ia sakit ada yang merawatnya.

Mbah Marto beranggapan bahwa perbuatannya menghibahkan seluruh hartanya kepada anak-anak itu lebih maslahat dan lebih adil bagi dirinya dan anak-anaknya.

d. Kasus 4 Kebayanan II.<sup>21</sup>

Bapak Wiro Dimejo usia 90 tahun adalah warga RT.12, Dukuh Pancuran, Kebayanan II, Desa Bonagung yang dahulu kesehariannya merupakan seorang petani. Kesehariannya saat ini hanya dirumah berkumpul dengan istri dan anak-anaknya. Ia mempunyai istri yang

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Gimin (penerima hibah) selaku anak Bapak Wiro Dimejo (pelaku Hibah), wawancara dilaksanakan dengan anak pelaku hibah karena pelaku hibah sakit sehingga tidak memungkinkan untuk diajak berkomunikasi, dilaksanakan di kediaman Bapak Gimin tepatnya RT. 12, Dukuh Pancuran, Kebayanan II, Desa Bonagung pada tanggal 24 April 2011.

bernama Ibu Saliyem 87 tahun. Dari pernikahannya, Mbah Wiro sapaan akrabnya memiliki 4 orang anak 2 perempuan dan 2 laki-laki, ke empat anak tersebut bernama Bapak Gimin usia 60 tahun, Ibu Ramiyem usia 57 tahun, Bapak Ngadimin usia 61 tahun dan Ibu Murtiyem usia 51 tahun.

Sejak Mbah Wiro kondisinya lemah karena usianya yang sudah tua, ia memutuskan untuk memberikan seluruh harta benda kepada anak-anaknya, harta benda yang diberikan kepada anak-anaknya berupa tanah pekarangan seluas  $\pm 1440M^2$  dan tanah sawah seluas  $\pm 2300M^2$ . Mbah Wiro membagikan harta kepada masing-masing anaknya dengan bagian yang sama ukurannya luas tanah baik tanah pekarangan ataupun tanah sawah, anak-anaknya juga merasa senang dan masing-masing tidak ada kecemburuan.

Dari seluruh harta yang dihibahkan Mbah Wiro kepada anak-anaknya yang sudah menjadi sertifikat dengan hak anak-anaknya adalah tanah pekarangan, sedangkan tanah sawah masih atas nama Mbah Wiro. Mbah Wiro menyerahkan seluruh harta kepada anak-anaknya dengan cara mengumpulkan semua anak dan memberikan bagian harta untuk masing-masing dari mereka.

Alasan Mbah Wiro memberikan seluruh harta kepada anak-anaknya karena ia sudah tua dan tidak bisa menggarap sawah, agar anak-anak tetap tinggal bersama orang tua, agar anak-anak bias merawat dan mencukupi kebutuhan orang tua serta menjamin biaya untuk kesehatannya.

Dalam praktiknya menghibahkan seluruh harta kepada anak-anak Mbah Wiro beranggapan bahwa harta yang ia hibahkan kepada anak-anaknya masih merupakan harta miliknya, alasan Mbah Wiro beranggapan demikian karena ia masih berhak atas hasil dari menggarap sawah yang ia berikan kepada anak-anaknya. Mbah Wiro juga beranggapan perbuatannya tersebut lebih maslahat.

e. Kasus 5 di Kebayanan III.<sup>22</sup>

Bapak Mitro Rejo usia 80 tahun adalah warga RT.28, Dukuh Bonagung, Kebayanan III, Desa Bonagung yang dahulu kesehariannya sebagai seorang petani. Karena kondisinya yang semakin lemah dan sakit-sakitan, Mbah Mitro sapaan akrabnya menghabiskan waktu setiap harinya di rumah. Mbah Mitro memiliki 3 orang anak 2 laki-laki dan 1 perempuan dari almarhum istrinya yang bernama Sumi, anak-anaknya ialah (Bapak Suwardi usia 47 tahun, Ibu Sutini Usia 32 tahun dan Khoirudin usia 27 Tahun).

Semenjak Mbah Mitro kondisinya lemah ia memutuskan untuk memberikan Seluruh harta kepada anak-anaknya, harta yang dimiliki Mbah Mitro adalah berupa tanah pekarangan seluas  $\pm 2750M^2$  dan Tanah sawah seluas  $\pm 500M^2$ . Dari seluruh harta yang dihibahkan Mbah Mitro

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Sutini (Penerima hibah) yang merupakan anak dari Mitro Rejo (pelaku hibah), wawancara dilaksanakan dengan Ibu Sutini karena kondisi bapak Mitro Rejo Yang sedang sakit dan tidak memungkinkan untuk berkomunikasi., dilaksanakan di kediaman Ibu Sutini tepatnya RT. 28, Kebayanan III ,Desa Bonagung pada tanggal 25 April 2011.

kepada anak-anaknya yang sudah menjadi sertifikat dengan hak anak-anaknya adalah tanah pekarangan, sedangkan tanah sawah masih atas nama Mbah Mitro.

Mbah Mitro membagikan harta kepada anaknya dengan cara untuk tanah pekarangan bagian sama ukuran luas tanah dari setiap bagian masing-masing anaknya, sedangkan untuk tanah sawah seluruhnya diberikan kepada Bapak Suwardi anak no.1 karena sebagai anak yang paling bertanggung jawab atas segala hal untuk orangtuanya. Mereka merasa senang dan tidak ada perasaan cemburu. Cara Mbah Mitro memberikan harta kepada anak-anaknya yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh anak beserta para menantu setelah menjelaskan bagian masing-masing anak dan saling setuju kemudian memberikan harta menurut bagianya masing-masing.

Alasan Mbah Mitro memberikan seluruh harta kepada anak-anaknya adalah agar anak-anak merawat orang tua, untuk mencukupi kebutuhan hidup dan tempat tinggal anak-anak dan agar mereka tetap berkumpul dekat dengan orang tua karena ia khawatir jika masa tuanya jauh dari anak-anak tidak ada yang merawat dan menemaninya.

Dalam praktiknya menghibahkan seluruh harta kepada anak-anak Mbah Mitro beranggapan bahwa harta yang ia hibahkan kepada anak-anaknya masih merupakan harta miliknya, alasan Mbah Mitro beranggapan demikian karena ia masih berhak atas hasil dari menggarap sawah yang ia

berikan kepada anak-anaknya. Mbah Mitro juga beranggapan perbuatannya tersebut diperbolehkan dan tidak melanggar hukum.

f. Kasus 6 di Kebayanan III.<sup>23</sup>

Ibu Tuginem usia 82 tahun adalah warga RT. 28, Dukuh Bonagung, Kebayanan III, Desa Bonagung yang kesehariannya dahulu merupakan seorang petani. Karena usianya yang sudah semakin menua dan kondisinya yang semakin melemah, kesehariannya hanya berada dirumah. Ia adalah seorang janda, hasil perkawinannya dengan almarhum suaminya yang bernama Bapak Karto, ia mempunyai 3 orang anak 1 perempuan dan 2 laki-laki yang bernama (Bapak Sulardi usia 57 tahun, Ibu Sukemi usia 52 tahun, dan Bapak Parmo usia 48 tahun).

Karena kondisinya yang menurun sehingga Ibu Tuginem memutuskan untuk memberikan seluruh harta kepada anak-anaknya, harta yang ia miliki berupa tanah pekarangan 2 bagian yang pertama seluas  $\pm 300M^2$ , bagian kedua seluas  $540M^2$  juga tanah sawah seluas  $\pm 3000M^2$ . Ia membagikan harta kepada anaknya dengan bagian untuk Ibu Sukemi mendapatkan tanah bagian pertama seluas  $\pm 300M^2$  karena dia nanti yang bertempat tinggal bersama orang tuanya, sedang untuk Bapak Sulardi dan Bapak Parmo mendapatkan tanah bagian yang kedua seluas  $\pm 540M^2$  dibagi dua. Mereka merasa senang dan tidak ada perasaan cemburu. Harta

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Tuginem sebagai pelaku hibah, dilaksanakan di kediamannya RT. 28, Kebayanan III, Desa Bonagung pada tanggal 3 April 2011.

yang dihibahkan oleh Ibu Tuginem kepada anak-anaknya berupa tanah pekarangan sudah menjadi sertifikat atas nama anak-anak.

Cara Ibu Tuginem memberikan harta kepada anak-anaknya yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh anak beserta para menantu setelah menjelaskan bagian masing-masing anak dan saling setuju kemudian memberikan harta menurut bagiannya masing-masing.

Alasan Ibu Tuginem memberikan seluruh harta kepada anak-anaknya adalah agar anak-anak merawat orang tua, untuk mencukupi kebutuhan hidup dan tempat tinggal anak-anak dan agar mereka tetap berkumpul dekat dengan orang tua karena ia khawatir jika masa tuanya jauh dari anak-anak dan tidak ada yang merawat dan menemaninya.

Ibu Tuginem beranggapan bahwa perbuatannya menghibahkan seluruh hartanya kepada anak-anak lebih maslahat dan lebih adil bagi dirinya dan anak-anaknya.

g. Kasus 7 di Kebayana III.<sup>24</sup>

Ibu Siyam usia 88 tahun adalah warga Dukuh Sendangwuni, RT. 30, Kebayanan III, Desa Bonagung yang dahulu kesehariannya merupakan seorang petani, akan tetapi dengan kondisinya yang sudah melemah karena usia lanjut ia berhenti untuk bercocok tanam di sawah. Ibu Siyam

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Ngatini selaku penerima hibah di kediamannya pada tanggal 4 April 2011.

adalah seorang janda dan tidak memiliki anak dari almarhum suaminya yang bernama Bapak Suhudi.

Karena kondisi Ibu Siyam yang sudah melemah ia menghibahkan seluruh harta kepada Ibu Ngatini usia 53 tahun warga RT. 30, Dukuh Sendangwuluh, Kebayanan III, Desa Bonagung yang bukan merupakan anaknya, ia menghibahkan sawah seluas  $\pm 2500M^2$  yang merupakan harta satu-satunya ia miliki dengan cara menyerahkan secara langsung kepada Ibu Ngatini dengan syarat harus merawat dan mencukupi kebutuhan hidupnya sampai ia meninggal. Ibu Siyam menghibahkan harta kepada Ibu Ngatini dengan disaksikan dua orang saksi.

Ibu Siyam sengaja menghibahkan seluruh hartanya kepada Ibu Ngatini agar merawatnya dan mencukupi kebutuhannya. Ia beranggapan perbuatannya tersebut lebih maslahat bagi dirinya, sedangkan Ibu Ngatini juga merasa senang dengan diberikannya seluruh harta Siyam kepadanya.

Alasan Ibu Siyam menghibahkan seluruh harta kepada Ngatini adalah semata-mata supaya ada yang merawat dan mencukupi kebutuhan hidupnya dimasa tua, karena ia tidak memiliki seorang anak sebagai seseorang yang akan merawatnya dimasa tua.

### **C. Motivasi Melakukan Hibah Melebihi 1/3 Harta.**

Dalam praktek pemberian hibah melebihi 1/3 harta, masyarakat Desa Bonagung memiliki dasar pemikiran yang menjadi satu alasan sehingga mereka

menjalankan praktek pemberian hibah melebihi 1/3 harta dengan keyakinan penuh dan tanpa ada keraguan.

Dari beberapa tanggapan responden yang penulis ajukan, mereka memiliki alasan menghibahkan harta melebihi 1/3 yang antara lain sebagai berikut;

1. Agar anak-anak merawat orang tua

Setiap orang yang mulai menginjak usia senja dan tidak lagi mampu bekerja, memerlukan bantuan untuk merawat dan mencukupi kebutuhan hidupnya, terkait dengan kebutuhan hidup dan kesehatan, seseorang memerlukan biaya, untuk mengatasi masalah tersebut maka yang dilakukan masyarakat Desa Bonagung menghibahkan seluruh harta sehingga orang yang diberi harta hibah akan merawat dan mencukupi kebutuhan hidup penghibah.

2. Mencukupi kebutuhan hidup dan tempat tinggal anak-anak

Ketika anak-anak dari seseorang telah dewasa dan tidak menjadi tanggungan orang tua lagi (*mentas*)<sup>25</sup>, terkadang salah satu dari anak-anak ada yang belum sukses dan masih membutuhkan bantuan dari orang tua dalam hal materi, dengan memberikan hibah akan dapat membantu anak yang masih membutuhkan bantuan tersebut.

3. Agar mereka tetap berkumpul dekat dengan orang tua

---

<sup>25</sup> *Mentas* adalah bahasa jawa yang merupakan istilah yang sering dipakai oleh masyarakat Desa Bonagung untuk mengkategorikan bahwa anak yang dikatakan sudah menikah dan tidak tinggal lagi serumah dengan orang tua. Penjelasan bapak Sunarto Bayan II Desa Bonagung ketika wawancara yang dilakukan di rumah nya tepatnya di RT. 13 Dukuh Pancuran Kebayanan II Desa Bonagung pada tanggal tanggal 15 oktober 2010.

Ketika anak-anak dari seseorang sudah dewasa dan sudah memikirkan untuk bertempat tinggal, terkadang mereka memilih untuk merantau dan bertempat tinggal di kontrakan dan sejenisnya yang jauh dari tempat tinggal orang tua, alasannya karena belum memiliki atau mewarisi harta dari orang tua, sehingga dengan menghibahkan seluruh harta kepada anak-anak, maka anak-anak akan tetap tinggal bersama orang tua.

#### 4. Mendapat bagian harta dari orang tua secara adil

Ketika seseorang telah meninggal dalam pembagian warisan, salahsatu dari anak-anak terutama yang laki-laki menginginkan pembagian secara syari`at dimana bagian laki-laki lebih banyak dari bagian perempuan, karena pembagian dengan cara tersebut bagi yang perempuan akan merasa cemburu dan merasa diperlakukan secara tidak adil, untuk menyelesaikan masalah tersebut masyarakat Desa Bonagung memilih menghibahkan seluruh harta kepada anak-anak dengan bagian yang sama untuk masing-masing anak dengan harapan tidak terjadi kecemburuan nantinya.

sedangkan bagi yang tidak memiliki anak alasan menghibahkan seluruh harat kepada orang lain adalah:

1. Supaya orang yang ia beri hibah merawat dan mencukupi kebutuhan hidupnya dimasa tua.

Ketika seseorang telah menginjak usia senja sedangkan ia tidak memiliki anak, ia menghibahkan seluruh hartanya kepada orang lain yang sanggup untuk merawat dan mencukupi kebutuhan hidup dimasa tuanya

karena dengan kondisi yang sudah lemah karena usia lanjut seseorang membutuhkan bantuan orang lain.

2. Memiliki teman didalam kesehariannya, karena seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Lalu apakah hibah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bonagung, Kec. Tanon Kab. Sragen ada kaitannya dengan warisan? Atau mungkin menurut pemahaman mereka perbuatan membagikan seluruh harta ketika mereka masih hidup tersebut merupakan pembagian warisan?

Dari pernyataan yang dituturkan oleh responden hibah mengatakan bahwa mereka membagikan seluruh harta benda kepada anak-anak ketika mereka masih hidup karena hal itu dirasa lebih maslahat dan adil dari pada harus dengan waris, karena waris bagian antara laki-laki dengan perempuan lebih banyak bagian waris laki-laki. Ditambah lagi dengan pernyataan oleh Bapak Syamsudin yang merupakan Modin Desa Bonagung yang menuturkan, masyarakat setempat menempuh jalan hibah dalam membagikan harta kepada anak-anak, karena ketentuan waris yang memberatkan anak perempuan dan menguntungkan anak laki-laki, sehingga dianggap tidak adil oleh para pelaku hibah.<sup>26</sup>

Selain itu masyarakat Desa Bonagung mempunyai semboyan bahwa satu keluarga haruslah berkumpul dalam satu tempat yang tidak jauh dari saudara dan orang tua, semboyan ini telah ada sejak dahulu dan lahir di Desa Bonagung, jadi

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Syamsudin, Modin Desa Bonagung di kediamannya RT. 13 Dukuh Pancuran Kebayanan II Desa Bonagung pada tanggal 23 April 2011.

jika seseorang memilih bertempat tinggal yang jauh dari saudara lain dan orangtua sehingga sangat jarang berkumpul dan sulit dikunjungi, maka orang tersebut dianggap mencederai tali kekeluargaan. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Bonagung memiliki ikatan yang kuat didalam satu keluarga dan cenderung ingin berkumpul dan bertempat tinggal dekat dengan keluarga.<sup>27</sup>

Sebagaimana penuturan K.H. Ismun Zaenal Abidin yang merupakan ulama setempat yang memiliki peranan dan pengaruh besar bagi masyarakat Desa Bonagung, pada dasarnya hibah itu hukumnya boleh bahkan dianjurkan dalam agama islam, karena dengan saling memberi antar sesama dapat menumbuhkan rasa saling peduli dan kasih sayang antar sesama, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Ia juga menuturkan bahwa pada dasarnya pemberian harta hibah hanya dibatasi 1/3 harta saja, akan tetapi fakta yang terjadi pada masyarakat Desa Bonagung seseorang menghibahkan lebih dari 1/3 harta baik kepada anak-anak ataupun orang lain ketika seseorang sudah usia lanjut itu diperbolehkan dengan catatan disetujui oleh ahli waris dan semua pihak yang bersangkutan tanpa ada sengketa satu sama lain, ini merupakan pengembangan dari satu hukum, mengingat didalamnya terdapat kemaslahatan bagi pemberi hibah dan penerima hibah.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Sarwoko Kepala Desa Bonagung di kediamannya pada tanggal 27 April 2011.

Dalam praktek hibah melebihi  $\frac{1}{3}$  harta pada Masyarakat Desa Bonagung, bapak Ismun memaparkan bahwa praktek hibah yang terjadi dalam masyarakat Desa Bonagung merupakan solusi dari pembagain harta waris yang selalu menjadi sengketa karena terjadi ketidakadilan, selain itu bagi pemberi hibah sendiri menjadi solusi dari ketidak mampuan mengelola harta benda ketika usia lanjut, sehingga masa tua menjadi lebih ringan dan terjamin ketika hibah tersebut dilakukan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak K. H. Ismun Zaenal Abidin selaku Kyai di Desa Bonagung, dilaksanakan di kediamanya Dukuh Sedadi, Kebayanan I, Desa Bonagung pada tanggal 26 April 2011.